

Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film “Istirahatlah Kata-Kata” dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure

Adi Ari Hamzah

Alumni Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Ponorogo

Email: adiarihamzah@gmail.com

Abstrak

Puisi merupakan ungkapan yang ditulis menggunakan bahasa yang indah. Selain itu, puisi dapat digunakan sebagai media berkomunikasi, dengan menyelipkan pesan yang mengandung nilai kehidupan manusia. Tujuan puisi adalah membawa manusia melihat keindahan pesan dari puisi. Penelitian terhadap puisi *Istirahatlah kata-kata* dan *Tanpa Judul* karya Wiji Thukul dalam Film *Istirahatlah Kata-Kata* bertujuan untuk mengetahui secara mendalam kondisi sosial pada masa pemerintahan orde baru dimana banyak terjadi penindasan dan penculikan aktivis kala itu. Pengungkapan tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda berupa teks dalam puisi yang telah tersaji, kemudian tanda-tanda tersebut dimaknai dengan kondisi sosial. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, yaitu dengan memilah yang dimaksud dengan signifier (Penanda, aspek material berupa tulisan, gambar maupun suara yang bermakana), signified (Pertanda; “gambaran mental” pemikiran atau konsep aspek mental dari bahasa), dan signification pada kalimat didalam puisi.

Kata Kunci : Film Wiji Thukul, Makna Puisi, Semiotika.

Abstract

Poetry is an expression written in beautiful language. In addition, poetry can be used as a medium of communication, by inserting messages that contain the value of human life. The purpose of poetry is to bring people to see the beauty of the message of poetry. Research on poetry “*Istirahatlah Kata-Kata*” and “*Tanpa Judul*” of Wiji Thukul's work in the film of “*Istirahatlah Kata-Kata*” aims to find out in depth the social conditions during the New Order government where there were many oppressions and kidnappings of activists at that time. The disclosure is done by identifying the signs in the form of text in the poem that has been presented, then the signs are interpreted as social conditions. This research includes the type of qualitative research, using the semiotic approach of Ferdinand De Saussure, namely by sorting out what is meant by the signifier (Markers, material aspects in the form of writing, drawing and sounding), signified (Signs of "mental images" thinking or concepts of mental aspects from language), and signification on sentences in poetry.

Keywords : Wiji Tukul, Film, The Meaning of Poetry, Semiotics

Puisi, Film dan Semiotika Ferdinand De Saussure

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki pernyataan sastra yang paling dalam. Kata-kata yang dimunculkan mengandung pengertian yang mendalam dan penuh simbol-simbol. Membaca puisi merupakan sebuah kenikmatan seni sastra karena pembaca dibawa serta ke dalam pernyataan-pernyataan yang di curahkan seorang penyair melalui baris-baris puisinya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (Depdikbud, 1991).

Rahmat Djoko Pradopo memberikan definisi puisi sebagai karangan terikat. Keterbatasan puisi tersebut berdasarkan keterikatan atas (1) Banyak baris dalam tiap bait, (2) Banyak kata dalam tiap baris (3) Banyak Suku kata dalam tiap baris, (4) Rima, dan (5) Irama. (Rahmat Djoko Pradono, 2005). Apabila dilihat dari pengertian di atas, maka pengertian tersebut sudah tidak cocok lagi dengan wujud puisi zaman sekarang. Keterikatan puisi sudah tidak tervisualisasikan pada bentuk puisi-puisi modern pada saat ini.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "*poeima*" membuat atau "pembuatan", dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembantu", karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2004). Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Shelley yang mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalkan saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai (Rahmat Djoko Pradono, 2005).

Menurut sejarahnya *poesis*, yaitu penciptaan puisi dan seni (tetapi perhatikan bahwa kata *poesis* secara etimologi tidak lain artinya dari pada hanya "pembuatan" saja, tidak khas untuk seni) dapat pula di berikan sebagai perwujudan gagasan manusia selaku pencipta, yang berkembang secara berangsur-angsur. Baik dalam dunia klasik dengan karya seni sebagai bentuk *tekhne* yang tertinggi, tetapi masih dalam rangka peneladanan alam (Rahmat Djoko Pradono, 2005).

Definisi di atas menyatakan secara implisit bahwa puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Hanya saja bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat jelas dan tidak mengandung dimensi ambigu. Hari ini Jakarta berawan harga kebutuhan pokok menjelang puasa naik kereta Argo Lawu jurusan Solo-Jakarta anjlok di Cirebon, adalah sederet contoh bahasa harian (Siswantoi, 2010).

Terlepas dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sifat yang terpenting dari puisi adalah puitis. Sesuatu disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum bila hal menimbulkan keharuan disebut puitis. Dalam hal ini puitik bukanlah referensi, acuan diluar ungkapan bahasa itu yang terpenting, tetapi kata-kata, pemakaian bahasa itu sendiri yang menjadi pusat perhatian itu walaupun fungsi-fungsi lain bukan tak ada dalam puisi (A Teuw, 1984).

Keputisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual, tipografi, susunan bait, dengan bunyi, persajakan, asonansi (Abdul Rozak Zaidan, 2004), aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi, dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa dan sebagainya (Abdul Rozak Zaidan, 2004). Diantara kemungkinan cara yang disediakan oleh sistem bahasa, dalam bahasa puitik dipilih kemungkinan yang dari segi tertentu menonjolkan ekuivalensi bekuivalensi itu dapat terwujud dalam gejala yang sangat beranekaragam ekuivalensi bunyi, dalam bentuk rima, aliterasi, asonansi, tetapi pula dalam skema mantra seperti dalam kidung dan kekawin, yang mempunyai kesejajaran, antara larik dengan larik, antara pupuh dengan pupuh dan didalam larik ada macam-macam kesejajaran seluruhnya disebut sistem mantra (A Teuw, 1984).

Dalam keindahan terkandung kebenaran, kebenaran disini ialah kebenaran tentang arti kehidupan, kebenaran yang belum dispesialisasikan dalam bidang-bidang ilmu tertentu. Kebenaran dalam puisi representasikan melalui rangkaian kejadian yang dialami oleh pelaku-pelakunya. Kebenaran yang sekaligus diserap oleh cipta, rasa dan karsa ini dekat pengertiannya dengan kebijaksanaan, kearifan, atau kelapangan dada (*broad mindedness*) (Rahmat Djoko Pradono, 2005).

Puisi dianggap lebih berhasil bila mampu memberikan manfaat dan hiburan. Bermanfaat dapat diartikan mampu memberikan nilai-nilai yang mengarah pada tujuan manusia hidup didunia. Demikian pula dengan penelitian jenis sastra seperti puisi misalnya, pokoknya diambil dari teori yang dikembangkan dalam *poetika* tulisan Aristoteles. Sifat bermanfaat dan nikmat (*utile* dan *dulce*) sebagai tujuan dari fungsi karya sastra, tetap merupakan tolak ukur sastra (A Teuw, 1984). Nilai-nilai itu munculkan hikmah-hikmah yang dalam dari suatu peristiwa maupun kisah-kisah yang muncul dalam pernyataan-pernyataan puisi. Nilai puisi tersebut juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya, karena puisi sangat erat hubungannya dengan falsafah dan agama (A Teuw, 1984).

Undang-undang nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dan dapat dipertunjukkan (Nawiroh Vera, 2015). Eksiklopedia umum memberikan penjelasan yang berbeda, yaitu film adalah gambar hidup. Penjelasan ini sama dengan pendapat Horntby, yang menganggap film adalah *motion picture* (Sri purnawati, 2009).

Definisi film berbeda-beda di setiap negara. Di Perancis ada perbedaan film dan sinema. *Films* berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, semisal sosial politik dan kebudayaan. Di Yunani film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera milik Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Istilah lain berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*. Berasal dari kata *move*, artinya gambar yang bergerak atau gambar hidup (Nawiroh Vera, 2015).

Melihat ke belakang, tepatnya ketika pada tahun 1885, Lumiere bersaudara mengadakan eksepsi pertama mereka di Paris dengan memanfaatkan gambar bergerak (*motion pictures*) yang di proyeksikan, saat itu kamera adalah kenyataan yang ada dari budaya modern. Secara cerdas, Lumiere menamakan peralatan mereka itu *cinematograph*, dari kata-kata Yunan, *kinematos* (*motion*, bergerak) dan *graphien* (*to write* ataumenulis). *To write in motion* adalah istilah yang merujuk pada sifat peralatan itu sendiri dan sebuah pengandaian yang membandingkan penggunaan peralatan

tersebut untuk menulis. Saat ini ada tiga istilah yang menonjol dalam bahasa Inggris, yaitu film, *cinema*, dan *movie* (Ibrahim, tt).

Film merupakan penemuan teknologi yang baru muncul pada akhir abad kesembilan belas, tetapi secara fungsi dan isi film tidaklah terlalu baru. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan ataupun sajian teknis lainnya kepada masyarakat. Kehadiran film sebagian merupakan respons terhadap “penemuan” waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu yang senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga (Dennis McQuail, 1996).

Teori Semiotik Ferdinand de Saussure

Latar belakang Ferdinand de Saussure ialah karena para ahli bahasa berusaha untuk merekonstruksi bahasa-bahasa yang sudah mati dengan dasar kemiripan-kemiripan yang ada dengan bahasa-bahasa yang masih ada. Sepanjang abad ke-19, para ahli bahasa bekerja dengan perspektif historis/diakronik. Sementara Saussure tidak puas dengan ini. Dia mengatakan bahwa perbandingan semacam itu hanya menjawab dari mana satu bahasa berasal dan tidak menjawab apa itu bahasa. Baginya yang terpenting adalah memahami sistem bahasa hari ini dan kata itu dipakai untuk apa (Richard Harland, 2006).

Pada tahun 1978 ketika berusia 21 tahun (dua satu tahun sebelum memperoleh gelar doktor), Saussure telah membuktikan dirinya sebagai ahli linguistic historis yang sangat cemerlang tidak kalah dengan teman-teman sekelasnya yang kemudian terkenal sebagai kelompok Junggrammatiker. Karyanya yang berjudul *Memoire sur le systeme primitive des voyelles dans les langues indo-europeens* Catatan tentang sistem vocal purba dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa merupakan bukti cemerlangan itu dan dalam usia muda itu ia sudah dianggap tokoh besar dalam bidang ini. Karya ini merupakan contoh yang sangat baik tentang penerapan metode rekonstruksi dalam guna menjelaskan hubungan Ablaut dalam dalam bahasa-bahasa Eropa. Ia antara lain mengajukan hipotesis bahwa vokal-vokal panjang berasal dari vocal pendek dan luncuran. Ia sampai kepada rumusan itu dengan membuat analisis fonologis atas pola-pola morfologis (Hipotesis ini dibuktikan kebenarannya ketika bahasa Hati ditemukan pada tahun 1927 oleh sarjana Polandia J. Kurylowich.) Sekalipun sumbangannya bagi

linguistik historis tersebut sungguh besar, namun ia adalah dikenal karena sumbangannya dalam linguistik umum (perlu kita catat bahwa ia termasyur karena sebuah buku yang tidak pernah ditulisnya) memang ia mengajar Bahasa Sanserkerta, Gotik, dan Jerman Tinggi kuno serta linguistik komparatif Indo-Eropa di Ecole Pratique des Hautes Etudes Universitas Paris Sejak ia berumur 24, menggantikan Michel Breal. (Diantaranya mahasiswanya terdapat orang yang kemudian menjadi ahli linguistik besar seperti Meillet dan Grammon). Namun, ia hanya mengajar disitu sampai 1891, kemudian ia pindah ke Jenawa dan meneruskan mengajar Bahasa Sansekerta dan linguistik historis komparatif. Di antara ahli-ahli linguistik sezaman yang dikenalnya ialah Baudion de Courtenay dan Kruszewski, yakni sarjana-sarjana yang dianggap pelopor teori fonologi. Berkali-kali ia menolak untuk mengembangkan pandangan-pandangan teoritisnya, namun pada pada akhirnya ia terpaksa memberi kuliah linguistik umum karena guru besar yang bersangkutan, yakni Joseph Wertheimer, berhenti sebelum waktunya. Tugas ini dijalankanya sampai ia meninggal pada 22 Februari tahun 1913. Tiga seri kuliah yang diberi judul *Cours de Linguistique Generale* itulah yang menjadikannya terkenal sebagai peletak dasar linguistik modern.(secara harfiah terjemahan judul itu ialah Pelajaran Linguistik Umum, tetapi terjemahan judul itu ialah pelajaran Linguistik Umum tetapi terjemahan yang wajar tentulah *Pengantar Linguistik Umum* (Ferdinand de Saussure, 1998).

1. Pengertian dan macam-macam semiotik

Secara *etimologis* istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda, mengartikan *semiotik* sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

2. Posisi Semiotik (Semiotika dan Semiologi)

Semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-

tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Jika kita mengikuti Charles S. Peirce, maka semiotika tidak lain dari pada sebuah nama lain bagi logikayakni ” doktrin formal tentang tanda-tanda” (the formal doctrine of signs) sementara bagi Ferdinand de Saussure, Semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat”(a science that studies the life of signs within society) (Kris Budiman, 2011).

Baik istilah *semiotika* maupun *semiologi* dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Satu-satunya perbedaan di antara keduanya, menurut Hawkes adalah bahwa istilah *semiologi* lebih banyak dikenal di Eropa yang mewarisi tradisi linguistik Saussurean sementara istilah semiotika cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Peircian (Kris Budiman, 2011).

Sampai sejauh ini, bidang-bidang studi semiotika sangatlah beragam, mulai dari kajian perilaku komunikasi hewan (*zoosemiotics*) sampai dengan analisis atas sistem-sistem pemaknaan seperti komunikasi tubuh (kinesik dan proksemik), tanda-tanda beban (*olfactory signs*), teori estetika, retorika, dan seterusnya. Ruang-Ruang studi semiotika dengan demikian, sangatlah luas sehingga mungkin akan menimbulkan kesan sebagai suatu ilmu dengan, meminjam istilah *Umberto Eco* ”*Imperialisme*” yang arogan. Sementara itu, bila kita mengikuti Charles Morris seorang filsuf yang menaruh ilmu tentang tanda-tanda, semiotika pada dasarnya dapat dibedakan kedalam tiga cabang penyelidikan (*branches of inquiry*), yakni sintatik, semantic dan pragmatik.

Sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal diantara disatu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Dengan kata lain, karena hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi pengertian sintaktik kurang-lebih adalah semacam “gramatika”.

Semantik (*semantic*): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan designate atau objek-objek yang diacunya”. Bagi Morris, yang dimaksudkan dengan *designate* adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan didalam tuturan tertentu.

Pragmatik (*pragmatics*) suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para

pemakaian-pemakaian tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan (Kris Budiman, 2011).

3. Dasar-dasar Semiologi

a. Signifiant dan signife

Signifiant dan *signifie* bagi saussure adalah merupakan komponen pembentuk tanda yang tidak bisa dipisahkan peranannya satu sama lain. *Signifiant*, atau disebut juga *signifier*, merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dan lain sebagainya.

Sedangkan *signifie*, atau yang disebut juga sebagai *signified*, merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap. Jika ditinjau dari segi linguistik yang merupakan dasar dari konsep *semiologi* Saussure, perumpamaannya bisa dianalogikan dengan kata dan benda “pintu”. Pintu secara *signifiant* merupakan komponen dari kupulan huruf yaitu p-i-n-t-u, sedangkan secara *signifie* dapat dipahami sebagai sesuatu ruang yang menghubungkan suatu ruang dengan ruang lain. Kombinasi dari Signifiant dan signife ini yang kemudian membentuk tanda atas “pintu”, bukan sekedar benda mati yang digunakan oleh manusia (<https://pakarkomunikasi.com/teori-semiologi-ferdinand-de-saussure> ,diakses pada 19 Februari 2018).

Signified adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi *Signified* adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan *Signifier* adalah aspek mental dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi ini: *Signified* dan *Signifier*. Suatu *Signified* tanpa *Signifier* tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, *signifier* tidak mungkin disampaikan atau dianggap lepas dari *signified*. *Signified* dan *signifier* merupakan keatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas (Richard Harland, 2006).

Hubungan *signified* dan *signifier* bersifat arbitrer, bersifat sewenang-wenang. Arbitrer karena setiap tanda memiliki referensi terhadap suatu objek tanpa kita ketahui alasan ataupun latar belakangnya. Kita misalnya, tidak tahu mengapa batu disebut batu, bukan air. Atau mengapa buah mangga, yang bentuknya lonjong dan bulat, dinamai buah mangga dan bukan pisang (Richard Harland, 2006).

Kita tidak mempunyai alasan yang jelas dan pasti mengapa seekor binatang berkaki empat yang dapat berlari kencang atau citra binatang itu dalam pikiran kita (yang disebut konsep) kita sebut dengan istilah kuda, padahal orang Jawa menyebutnya *jaran* dan orang Inggris menyebutnya *horse* (Richard Harland, 2006).

Dengan demikian, telah dimungkinkan untuk menjadikan ilmu bahasa suatu ilmu yang otonom, di mana fenomena bahasa dapat dianalisis dan dijelaskan tanpa mendasarkan diri atas apa pun yang letaknya diluar bahasa. Dengan kata lain, kita bisa melakukan analisis bahasa hanya dengan mengurai struktur-struktur internal dalam bahasa secara objektif. Pada sistem tanda ini, kita melihat bahwa bagaimana strukturalisme sudah mulai tampak memainkan peranannya (Muhammad Al-Fayyadl, 2005).

b. Langue dan Parole

Langue adalah sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan secara kolektif seolah disepakati bersama oleh semua pengguna bahasa, serta menjadi panduan dalam praktik berbahasa dalam suatu masyarakat. Sedangkan *Parole* adalah praktik berbahasa dalam bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu.

Saussure menjelaskan bahwa *langue* bisa dikatakan sebagai fakta sosial dan menjadi acuan masyarakat dalam berbahasa, dan juga berperan sebagai sistem yang menetapkan hubungan antara *signifiant* dan *signifie*. *Langue* yang direalisasikan dan diterapkan oleh individu dalam masyarakat sebagai wujud ucapan bahasa ini kemudian disebut sebagai *parole*. *Parole* satu individu dengan individu lainnya bisa saja berbeda-beda karena realisasi dan penerapannya bisa beragam satu sama lain (<https://pakarkomunikasi.com/teori-semiologi-ferdinand-de-saussure>, diakses pada 19 Februari 2018).

c. Sinkronik dan Diakronik

Menurut saussure, *linguistik* harus memperhatikan *sinkroni* sebelum menghiraukan *diakronik*. Kedua istilah ini bersal dari bahasa Yunani *kronos* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti “bersama” dan “melalui”. Maka dari itu *sinkronik* dapat dijelaskan sebagai “bertepatan menurut waktu” dan *diakronik* dijelaskan sebagai “menelusuri waktu”. *Diakronik* adalah peninjauan historis, sedangkan *sinkroni* menunjukkan pandangan yang sama sekali lepas dari perspektif historis, *sinkroni* adalah peninjauan ahistoris.

Bahasa dapat dipahami menurut dua sudut pandang itu: sinkronik dan diakronik. Kita dapat menyelidiki suatu bahasa sebagai sistem yang berfungsi pada saat yang tertentu (dan dengan demikian tidak memperhatikan bagaimana bahasa itu telah berkembang sampai keadaan saat itu) dan kita dapat menyoroti perkembangan suatu bahasa sepanjang waktu (Richard Harland, 2006).

Dengan demikian, linguistik tidak saja mengesampingkan semua unsur ekstralingual, linguistik melepaskan juga objek studinya dari dimensi waktu. Dengan itu telah dibuka jalan untuk studi yang kemudian disebut struktural. Itu tidak berarti saussure menolak penyelidikan diakronis tentang bahasa. Ia berpendapat bahwa penyelidikan sinkronis harus mendahului penyelidikan diakronis (Richard Harland, 2006).

d. Sintagmatik dan Paradigmatik

Saussure menguraikan lebih lanjut bahwa diferensiasi *sinkronis-diakronis* juga muncul dalam hubungan yang diberikan oleh bahasa pada setiap kata-kata di dalamnya, yakni hubungan asosiatif atau bisa dikenal dengan istilah *paradigmatik* dan hubungan *sintagmatik*. Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. Hubungan sintagmatik sebuah kata adalah hubungan yang dimilikinya dengan kata-kata yang dapat berada di depannya atau dibelakangnya dalam sebuah kalimat, seperti yang terdapat di antara kata “makan” dengan kata “saya dan “pisang”. Dan kata ini dapat membentuk kalimat: “saya makan pisang”.

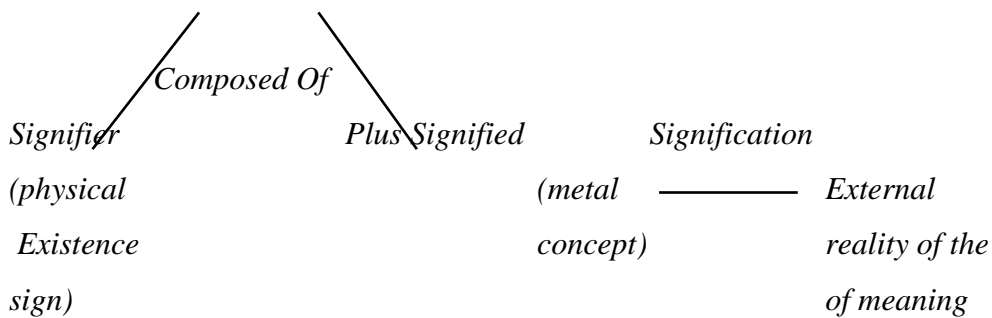
Hubungan *sintagmatik* ini juga pada hubungan antara dua kata, dimana kata yang pertama dapat muncul sebagai subjek bagi kata yang kedua, seperti misalnya antara kata-kata “dia” dan “makan” atau “sungai” dan “mengalir”, sehingga dapat terbentuk rangkaian kata yang bermakna. “dia makan” dan “sungai mengalir”. Hubungan semacam ini tidak ada di antara kata “makan” dan “mengalir”, sehingga kalau kita rangkai menjadi “makan mengalir”, maka kata-kata ini tidak memiliki makna apa-apa atau kita tidak mengerti maknanya. Demikian juga halnya jika kita buat kalimat “dia sungai”. Kalimat ini juga tidak bermakna, karena tidak terdapat relasi sintagmatik antara kata “dia” dan kata “sungai”, kecuali mungkin dalam arti *metaforis* (Richard Harland, 2006).

4. Elemen elemen makna Saussure

Saussure mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mengungkapkan gagasan dengan demikian bisa disandingkan dengan tulisan, abjad orang-orang bisu dan tuli, upacara-upacara simbolik, bentuk sopan santun, tanda-tanda kemiliteran dan lain-lain. Teori Saussure sebenarnya berkaitan dengan pengembangan linguistik secara umum. Dalam teori Saussure memiliki dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, yakni *Signifier* (penanda), dan *Signified* (pertanda). Hubungan antara *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (pertanda) ini dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. *Ikon* adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
- b. *Indeks* adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misalnya asap adalah indeks dari api.
- c. *Simbol* adalah sebuah tanda dimana hubungan antara Signifier dan signified semata-mata adalah masalah konvensi kesepakatan atau peraturan.

Berikut juga elemen-elemen yang digunakan oleh Saussure dalam mekmaknai tanda:



Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dalam melakukan pemilahan antara apa yang disebut *Signifier* (penanda) dan *Signified* (pertanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang dituliskan atau apa yang dibaca. *Signified* (penanda) adalah gambaran mental, yakni pemikiran atau konsep aspek metal dari bahasa. Hubungan tentang keberadaan fisik tanda dan konsep mental dinamakan *Signification*.

Hubungan antara *Signifier*(penanda) dan *Signified* (pertanda) bersifat arbiter, artinya hubungan anatara wujud formal dan acuanya bersifat “semaunya” berdasarkan kesepakatan sosial. Antara keduanya tidak bersifat identik. Contoh: manusia tidak bisa

menjelaskan mengapa hewan berwujud anjing tidak dapat disebut ‘Anjing’ dalam suatu bahasa bukan ‘katak’ misalnya, bahwa bunyi ucapan ‘Anjing’ itu pada hewan tertentu, hal itu terjadi karena masyarakat pemakai (tanda) bahasa menyepakati demikian. Kesepakatan itu dapat saja tidak berlaku dalam masyarakat (bahasa) yang lain yang telah memiliki kesepakatan sendiri.

Analisis Makna Puisi wiji Thukul

1. Perlawanan Atas Tindakan Orde Baru

Puisi *Istirahatlah Kata-Kata* yang terinspirasi dari kondisi sosial mempunyai makna implisit, seperti yang terdapat dalam bait di bawah ini:

Jangan menyembur-nyembur

Orang-orang bisu

Kembalilah kedalam Rahim

Segala tangis dan kebusukan

Pertama, refleksi gerakan yang telah dijalankan berangkat dari salah satu tesis dasar dialektika bahwa diam pun adalah gerak. Demikian pula makna istirahat bukan berarti tidak melakukan apa-apa.

Sebaliknya, yang diistirahatkan sebagai teriakan kata-kata kritik terhadap rezim yang mewujudkan dalam aksi-aksi demonstrasi. Istirahat bermakna refleksi, evaluasi atas langkah-langkah yang sejauh ini telah dilakukan. Untuk mengukur seberapa kekuatan kelompok Wiji Thukul dan sebesar apa kekuatan musuh, serta menganalisa situasi aktual yang terjadi.

Dalam sunyi yang meringis

Tempat orang-orang mengikari

Menahan ucapannya sendiri

Tidurlah, kata-kata

Kita bangkit nanti

Kedua, strategi menghimpun kekuatan dan mempersatukan gerakan. Selain evaluasi, di dalam kata istirahat tersebut mengandung makna: merumuskan kembali strategi yang akan dilakukan ke depan. Selain itu, secara objektif perlu adanya konsolidasi antara kelompok-kelompok gerakan yang berlawanan, terlebih di antara berbagai daerah yang kala itu belum menjalin konsolidasi. Persatuan antara seluruh elemen rakyat tertindas mutlak diperlukan untuk menghantam lawan yang masa itu

begitu kokoh dalam kekuasaan dan ditopang secara penuh oleh struktur yang sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari penggalan bait keempat puisi tersebut, “menghimpun tuntutan-tuntutan, yang miskin papa dan dihancurkan.”

Menghimpun tuntutan-tuntutan

Yang miskin papa dan dihancurkan

Nanti kita akan mengucapkan

Bersama tindakan

Bikin perhitungan

Tak bisa lagi ditahan-tahan.

Ketiga, perjuangan yang tidak pernah berhenti dan akan terus dilanjutkan. Istirahat bukan berarti berhenti, namun justru akan dilanjutkan dengan kekuatan yang lebih dahsyat. Makna ini tersirat dari bait ke-4, “nanti kita akan mengucapkan, bersama tindakan, bikin perhitungan. ”Bahwa tak hanya lontaran kata-kata yang akan kembali menyerang namun berwujud dalam satu tindakan nyata. Secara faktual memang begitu adanya, setelah tahun 80-an perjuangan gerakan rakyat semakin terkonsolidasi satu dengan yang lain.

Wiji Thukul sendiri pada tahun 1996 juga ikut menggagas berdirinya Partai Rakyat Demokratik sebagai wadah persatuan bersama, berbagai sektor rakyat yang menentang kediktatoran orde baru. Hingga jatuhnya Soeharto pada bulan Mei 1998. Istirahat bukan berarti menyudahi, istirahat bermakna menghela nafas sejenak, menghimpun kekuatan kemudian memukul lebih keras.

2. Ketidakadilan Sosial

Jika dilihat dari tanggal pembuatan puisi pada 11 Agustus 1996. Maka, menunjukkan waktu itu Thukul dalam masa pelariannya yang pertama. Awal Agustus, masa dimana Thukul memutuskan untuk meninggalkan tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan kondisi konfrontasi Thukul dengan pemerintah sedang memanas. Alasan Thukul dijadikan buronan oleh pemerintahan karena pergerasakan Wiji Thukul dianggap sangat mengganggu keamanan Negara. Puisi-puisi karya Wiji Thukul yang mengandung banyak makna konfrontasi itulah yang menyebabkan Wiji Thukul melarikan diri.

Kuterima kabar dari kampong

Rumahku kalian geledah

Buku-buku kalian jarah

Dari baris pertama tentu Thukul sangat tersiksa meninggalkan istrinya (Sipon) dan kedua orang anaknya Wani dan Fajar Merah, untuk bertemu keluarganya ia harus melakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Jika kita teliti pemaknaan puisi bait pertama adanya penggeledahan buku-buku dijarah, interogasi keras terhadap keluarga. Tindakan pemerintahan tersebut dikatakan tidak memanusiakan manusia hal ini cukup ironis jika dilihat dari peristiwa penggeledahan di rumah Wiji Thukul.

Tapi aku ucapkan banyak terima kasih

Karena kalian telah memperkenalkan sendiri

Pada anak-anakku

Kalian telah mengajari anak-anakku

Membentuk makna kata penindasan sejak dini

Bait kedua diawali dengan *tapi aku ucapkan terima kasih*. Hal tersebut justru ditanggapi dengan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih tersebut merupakan sindiran perlakuan yang dilakukan pemerintah terhadap para aktivis. Aparat bersikap tidak adil terhadap warga Indonesia yang menjaga keamanan negara namun malah bertindak sebagai bentuk penindasan. Dari bait itu Wiji Thukul mengatakan bahwa perlakuan pemerintah terhadap dirinya yang disaksikan keluarga dan tetangga-tetangganya justru membenarkan kesewenang-wenangan pemerintah terhadap rakyat (sesuai puisi Wiji Thukul).

Ini tak diajarkan disekolahan

Tapi rezim sekarang ini memperkenalkan

Kepada semua kita

Bait selanjutnya, yaitu *ini tidak diajarkan di sekolah*. Lirik ini bermakna bahwa bentuk kegiatan yang menyudutkan nama baik pemerintahan tidak diajarkan disekolahan, yang diajarkan adalah kebaikan-kebaikannya saja. Hal ini dapat dikatakan sebagai hegemoni pemerintah orde baru terhadap rakyat. Banyak yang memutar balikan atau bahkan menutup-nutupi sejarah. Salah satunya dengan membatasi buku-buku bacaan atau bahkan menjauhkan generasi muda dari referensi sejarah.

Tapi rezim sekarang ini memperkenalkan

Kepada semua kita

Setiap hari dimana-mana

Sambil menenteng nenteng senapan

Baris selanjutnya adalah *tetapi rezim sekarang ini memperkenalkan kepada kita semua*. Kata ini bermakna kekejaman militer dan pemerintahan orde baru memang tidak diajarkan disekolah-sekolah. Justru langsung ditunjukkan kepada masyarakat. Teror demi teror yang dirasakan para aktivis pada umumnya dan teror yang dirasakan oleh keluarga Wiji Thukul pada khususnya. Teror tersebut berbau militerisme seperti yang tertuang dari bait selanjutnya, *setiap hari dimana-mana menenteng senapan* makna tersebut mengandung peran militer dalam menangani prahara aktivis yang berkonfrontasi sangatlah besar. Bahkan tak segan segan mereka mengancam dengan menggunakan senapan. Makna kalimat *dimana-mana* bahwa aparat terus mengawasi para aktivis yang menjadi target operasi dimanapun aktivis itu berada.

Kekejaman kalian adalah bukti pelajaran

Yang pernah ditulis

Wiji Thukul menggambarkan dalam puisi-puisinya di atas adalah bukti *kekejaman yang tidak pernah ditulis*. Penculikan juga penyiksaan memang terjadi dan ditulis dalam buku-buku sejarah Indonesia. Peristiwa kejam tersebut justru menjadi inspirasi lewat puisi-puisi Wiji Thukul dari puisi-puisi tersebut mempunyai pesan, makna perasaan bahwa Wiji Thukul merasa di terror, melihat kejadian-kejadian masa orde baru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tulisan Puisi pada film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Wiji Thukul dengan pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil pembacaan struktur puisi Wiji Thukul dalam Film *Istirahatlah kata-kata* yang memiliki dua arti perlawanan dan ketidakadilan sosial Tema puisi *Istirahatlah kata-kata* dan Tanpa judul dalam bercerita tentang Refleksi yang kemudian melakukan aksi. Perenungan yang dijalani oleh Wiji Thukul dalam puisi ini mempunyai arti kontemplasi yang mendalam untuk melakukan gerakan untuk melawan rezim orde Soeharto.

Makna Puisi *Istirahatlah Kata-Kata* mempunyai arti *perlawanan* dan Puisi “Tanpa Judul” mempunyai arti *ketidakadilan sosial* karya Wiji Thukul. Puisi yang pertama mempunyai makna perlawanan perenungan yang mencerminkan proses berfikir

dan mengatur strategi untuk membuat demonstrasi kembali. Puisi yang kedua adalah Tanpa Judul yang mempunyai makna ketidakadilan sosial member pesan akan kekerasan yang diberikan oleh aparat militer orde baru untuk mengintimidasi dan melakukan tindakan yang melanggar hak asasi manusia.

Daftar Pustaka

- Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2004), Cet.V.
- A. Teeuw, *Sastra dan ilmu sastra, Pengantar Teori Sastra* (Jakarta Pusat: PT Dunia Pusaka Jaya, 1984), Cet.1.
- Dennis McQuail, *Mass Communication Theory, Second Edition* (Jakarta: Erlangga, 1996).
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Dep dik bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991).
- Djunaidi Ghony, *Metode penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* (Gadjah Mada Universitas Press,1988).
- Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitati* (Malang: UMM Press, 2004).
- Heru Effendy, *Mari Membuat Film* (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Rahmat Djoko Pradopo, *Pengajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), Cet. IX.
- Richard Harland, *Superstrukturalis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).
- Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Kris Budiman, *Semiotika Visual Jalasutra Anggota KPAI* (Yogyagkarta, September, 2011).
- MH Abrams, *A Glossary Of Literary Lamps, Holt Rinehart and Winston* (New York, first edition, 1981).
- Muhammad Al-Fayyadl, *Derida* (Yogyakarta: Lkis, 2005).
- Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015).

- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003).
- S. Effendi, *Bimbingan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Penerbitan Nusa Indah-Percetakan Arnoldus, 1974), Cet.II.
- Sri Purnawati, *Teknik Pembuatan Film* (Surabaya: Iranti Mitra Utama, 2009).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2015).
- Sukristi, *Struktur Puisi Sajak Ibu Karya Wiji Thukul dan Implementasi dalam Pembelajaran SMA Kelas X Semester I* (Skripsi, Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2011).
- Hanata Oksinata, *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret 2010).
- Dimas Albiyan Yudha Nurhakiki. *Buruh Indonesia Pada Masa Orde Baru dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* (Universitas Islam Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).
- [https:// pakarkomunikasi.com/teori-semiologi-ferdinand de saussure](https://pakarkomunikasi.com/teori-semiologi-ferdinand-de-saussure) (diakses pada 19 Februari 2018).
- <http://www.setara.institute.org/en/category/galleries/indicators> (diakses pada 13 Februari 2018).
- Yoyon Mudjiono “ *Kajian Semiotika dalam Film*”, diakses dari <https://www.google.co.id/search?client=ucwebb&channel=sb&q=jurnal+tentang+film+pdf&oq=jurnal+tentang+film&aqs=mobile-gws-lite.1.0I5> (diakses pada tanggal 14 Februari 2018, pukul 20.16 WIB.)